

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Endah Setyorini (2007)

Penelitiannya berjudul *Grup Musik Dangdut Gondhang Nada Desa Kedung Sari Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (Kajian Tentang Usaha Pengembangan dan Fungsi*. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa aspek yang terdapat dalam ada Grup Musik Dangdut Gondhang Nada, yaitu:

a. Aspek Usaha Pengembangan, antara lain:

Ditinjau dari sarana dan prasarana dalam bentuk alat musik dan ruang latihan untuk grup musik dangdut Gondhang Nada, baik untuk latihan ataupun pentasnya masing-masing sudah disediakan. Dalam latihan alat musik dan perlengkapan sudah disediakan di ruangan yang berukuran 3,5 x 2,5 m, apabila dilihat antara alat musik dengan kapasitas ruang latihan sudah cukup sesuai. Jika pentas alat musik yang digunakan menyewa di persewaan.

Grup musik dangdut Gondhang Nada memiliki satu buah kostum (seragam), berupa kaos berwarna putih dengan kombinasi kerah biru dan tulisan Gondhang Nada di belakang. Dari sisi pembuatan papan nama atau spanduk dengan ukuran 2,5 x 1,25 m penggunaan warna dasar hitam serta tulisan

berwarna putih dan kuning dipasang dipanggung bagian belakang, setiap kali pentas, dimaksudkan sebagai identitas grup. Dalam segi promosi, grup musik dangdut Gondhang Nada, mempunyai dua cara yaitu melalui pembuatan selebaran dan dari mulut ke mulut. Hal itu 71 dimaksudkan agar grup musik dangdut Gondhang Nada untuk lebih bisa dikenal masyarakat.

b. Aspek Fungsi, antara lain:

Dari aspek fungsi, grup musik dangdut Gondhang Nada baik bagi pemimpin, musisi dan masyarakat yang digunakan sebagai hiburan atau kepuasan individual, kesenangan atau hobi dan kebersamaan, sedangkan fungsi perdagangannya hanya digunakan sebagai pendapatan tambahan saja.

Pada dasarnya sudah banyak usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan popularitas pementasan grup musik dangdut Gondhang Nada, mulai usaha pengembangan sarana dan prasarana, usaha pengembangan sumber daya manusianya, dan pendanaannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keberadaan grup musik dangdut Gondhang Nada di Desa Kedungsari Kecamatan Tayu Kabupaten Pati berhubungan usaha pengembangannya bertujuan untuk mempertahankan sebagai satu hiburan, kesenangan, kebanggaan dan kebersamaan bukan untuk popularitas. Dari penjelasan di atas dapat mengambil sebuah pelajaran bahwa sebuah keberhasilan dan kepuasan tidak bisa diukur melalui materi dan popularitas.

## 2. Putra Agung Panjuono (2006)

Penelitiannya berjudul *Makna Simbolik Musik Dangdut (Study di Kelurahan Musik Dangdut Sulva Group Bandar Lampung)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa musik dangdut merupakan identitas bagi kebanyakan masyarakat yang menggemarnya, mereka juga mendefinisikan dan mengekspresikan dunia mereka dengan mengunjungi pertunjukan dan menonton musik dangdut. Dalam musik dangdut, lirik lagu dangdut mewakili perasaan para penggemarnya, dan itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mempertahankan eksistensinya di dunia musik dangdut, Sulva Group mempunyai strategi, yaitu mengikuti lagu-lagu dangdut terbaru dan memainkannya di hadapan penggemar mereka pada saat sulva group melakukan pertunjukan, melakukan pertunjukan ke tempat-tempat yang sudah dikunjungi dan yang belum pernah dikunjungi, menyiapkan acara yang menampilkan banyak kreasi berkaitan dengan musik dangdut, menampilkan artis-artis ibu kota dalam pertunjukannya, bekerja sama dengan para sponsor untuk melakukan pertunjukan musik dangdut, mengganti alat musik yang lama dengan alat musik yang lebih modern sewaktu-waktu, bekerja sama dengan kelompok musik yang lain dalam hal menggaet penggemar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik dangdut saat ini sudah merambah kesemua masyarakat kita, tetapi penggemar musik dangdut tetaplah masyarakat yang memiliki keterkaitan secara lebih dalam dari mereka, mereka melihat musik dangdut bisa mewakili perasaan dan harapan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa menjalani hidup dengan apa adanya.

### 3. Siti Aesijah (2010)

Jurnal penelitiannya berjudul: *Musik Dangdut: Suatu Kajian Bentuk Musik*. Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk musik dan pola harmoni, setidaknya diketahui bahwa secara umum dalam komposisi musik/lagu dangdut terdapat komponen utama dan komponen tambahan. Komponen utama ditandai dengan huruf besar (A, B, dan C), yang pada dasarnya merupakan kalimat musik atau *periode*, tersusun atas 2 frase<sup>1</sup>

Setiap frase terbentuk dari sejumlah motif (umumnya adalah dua motif). Selanjutnya, sebuah *periode* tersusun atas dua frase yaitu satu frase anteseden dan satu frase konsekuen. Frase anteseden adalah bagian awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8), berhenti dengan nada yang mengambang; umumnya menggunakan akor *dominan* (V) atau *half cadence*. Frase jawaban/frase konsekuen adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16), sebagai lanjutan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akor *tonika* (I).

Berdasarkan uraian tersebut setidaknya bisa dipahami bahwa komposisi musik dangdut adalah sama seperti komposisi musik pada umumnya, di dalamnya ditemui adanya komponen utama (*essential components*). Selanjutnya, bagian-bagian utama tersebut memiliki ciri-ciri yang terdapat pada sebuah komposisi musik, seperti adanya komponen utama atau bentuk kalimat/bagian yang disebut sebagai kalimat/*periode*.

---

<sup>1</sup> Siti Aesijah. *Musik Dangdut: Suatu Kajian Bentuk Musik*. Vol 10, No 1 (2010) <http://journal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/view.02/04/2010>. Diakses tanggal 08 Juni 2011, 15:36:27 WIB

#### 4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (1995)

Jurnal penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI berjudul: *Pesan-Pesan Budaya Lagu-Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*, 1995. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai seni yang lahir di bumi nusantara yang pluralistik, maka pengaruh keanekaragaman etnis dan tradisi pun sangat kuat merasuk ke dalam musik dan lagu-lagu pop dangdut. Kini kitapun akrab dengan dengan lagu-lagu pop dangdut yang bernuansa budaya sunda, jawa, padang bahkan belakangan seorang penyanyi belia telah mendendangkan lagu dangdut dalam bahasa batak dan bali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik benang merah tentang berbagai faktor sosial budaya yang mempengaruhi pencipta lagu dangdut antara lain:

- a. Eksistensi lagu-lagu pop dangdut sedikit banyak dipengaruhi oleh situasi kehidupan manusia sehari-hari terutama yang berkaitan dengan masalah masyarakat kelas bawah yang akrab dengan berbagai penderitaan.
- b. Faktor penyanyiannya sendiri (yang muda, cantik, dan seksi) walupun kualitas vokalnya di bawah standar, sering kali menjadi media yang ampuh untuk mempopulerkan lagu-lagu ciptaan baru.
- c. Produser yang sangat menentukan trend musik dan lagu, karena berpedoman kepada selera pasar alias “budaya pasar”.
- d. Semakin merakyat media pengantar popularitas lagu dangdut seperti surat kabar, tabloid, radio dan televisi.

## B. Landasan Teori

Teori persepsi yang melandasi penelitian inilah teori mengenai faktor-faktor yang menentukan persepsi yang diemukakan oleh David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977: 235), yang terdiri dari faktor fungsional dan faktor struktural, yaitu sebagai berikut:

### 1. Faktor-Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli tersebut.

Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Pengaruh kebudayaan terhadap persepsi sudah merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya (*cross cultural psychology*) dan komunikasi antar budaya (*intercultural communication*).

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Para psikolog

sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial. Adapun faktor-faktor fungsional meliputi:

- 1) Kebutuhan, yaitu kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Kesiapan mental, yaitu suasana mental seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang.
- 3) Suasana emosi, yaitu suasana emosi seseorang baik dalam keadaan sedih, bahagia, gelisah maupun marah akan sangat mempengaruhi persepsinya terhadap satu objek rangsangan.
- 4) Latar belakang budaya, yaitu latar belakang budaya di mana orang tersebut berasal akan mempengaruhi dan menentukan persepsi orang tersebut terhadap suatu objek rangsangan.

## 2. Faktor-Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Krech dan Cruthfield dalam Rakhmat (2005: 59-60), merumuskan dalil persepsi:

- 1) Bahwa medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti dan manusia akan mengorganisasikan konsep tentang sebuah objek yang diterimanya enggan menginterpretasikan konteks petunjuknya
- 2) Bahwa sifat-sifat perseptual dan kognitif dari sub struktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Artinya bahwa sifat

struktur keseluruhan akan memberikan efek kontras atau asimilasi terhadap sub struktur.

- 3) Bahwa objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

Dalam konteks penelitian ini, dari kedua faktor tersebut yang akan dikaji hanya pada faktor fungsional yaitu kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang budaya. Alasan pemilihan faktor ini adalah untuk pembatasan pembahasan agar tidak meluas dan berbagai faktor fungsional tersebut sesuai dengan kajian penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap musik dangdut.

### **C. Tinjauan Konseptual**

Konseptual adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara konsep khusus yang merupakan hubungan yang berkaitan dengan istilah-istilah yang akan diteliti.

#### **1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah sebuah komunikasi (penyampaian pesan) oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah besar yang terjadi melalui media massa modern seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, piringan hitam, kaset dan CD (*compact disc*). Jadi dalam artian yang lain komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada masyarakat yang abstrak, yaitu sejumlah orang yang tidak nampak oleh penyampai pesan (Effendy, 2002: 50). Pesan dapat memiliki berbagai macam



bentuk, baik lisan maupun tulisan. Demikian halnya media massa yang mempunyai beberapa bentuk seperti cetak dan elektronik.

Komunikasi yang menggunakan media massa dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik). Komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini (Mulyana, 2000: 70).

Dengan demikian komunikasi dapat leluasa memilih bentuk pesan dan melalui media apa pesan tersebut akan disampaikan. Demikian pula dengan penyanyi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesannya yang berbentuk lagu dengan media seperti kaset, CD (*compact disc*) maupun VCD (*video compact disc*). Musik dapat dimasukkan dalam suatu bentuk komunikasi massa karena memiliki beberapa unsur, karakteristik dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa.

Dilihat dari definisinya komunikasi massa adalah “pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” (Karlinah, Soemirat & Komala, 1999: 13). Musik, dalam hal ini lirik lagu pada dasarnya adalah pesan yang nantinya akan disampaikan pada khalayak melalui media tertentu. Sedangkan dari karakteristiknya, seperti yang dijelaskan oleh Wright (1985) ada 8 karakter komunikasi massa, yaitu: “komunikatornya terlembaga, pesan bersifat umum, komunikasi anonim dan heterogen, menimbulkan keserempakan, mengutamakan isi, linear dan bersifat sekilas” (Karlinah, Soemirat & Komala, *Ibid*).

Menurut Charles R. Wright dalam (Wiryanto, 2000: 11), komunikasi massa memiliki empat macam fungsi, yaitu:

- a. *Surveillance*, menunjuk pada fungsi pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan, baik di luar maupun di dalam masyarakat. Fungsi ini berhubungan dengan apa yang disebut *Handling News*.
- b. *Correlation*, meliputi fungsi interpretasi pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi kejadian-kejadian, fungsi diidentifikasi sebagai fungsi editorial atau propaganda.
- c. *Transmission*, menunjuk pada fungsi mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya dari satu generasi kegenerasi yang lain atau dari anggota-anggota suatu masyarakat kepada pendatang pendidikan baru. Fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi.
- d. *Entertainment*, menunjuk pada kegiatan-kegiatan komunikatif yang dimaksudkan untuk memberi hiburan tanpa mengharapkan efek-efek tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa secara garis komunikasi massa memiliki empat macam fungsi yaitu sebagai penyebarluasan informasi, menginterpretasikan pesan yang berkaitan dengan khalayak, mengkomunikasikan informasi berupa nilai atau norma dan sebagai hiburan.

## **2. Budaya Populer (*Pop Culture*)**

Budaya (*culture*) merupakan sebuah proses pemahaman bukan hanya untuk memahami alam atau realitas eksternal, melainkan juga sistem sosial yang merupakan bagian dari identitas sosial sekaligus identitas sosialnya itu sendiri serta kegiatan keseharian orang-orang di dalam sistem tersebut. Kita memahami

diri kita sendiri, relasi sosial kita, dan “realitas” yang semuanya dihasilkan oleh proses kultural yang sama. Namun, kebanyakan kebudayaan tak mengakui kontinuitas antara memahami diri sendiri dan masyarakat serta memahami realitas atau budaya: bahkan mereka membuat distingsi yang jelas antara alam dan budaya, dan mencoba menggunakan makna atau kategori yang terlihat menjadi bagian tak terpisahkan dari alam sendiri untuk memahami konseptualisasi cultural yang lebih nyata (John Fiske, 2006: 167).

Budaya populer (biasa disingkat sebagai budaya pop dalam bahasa Inggris *popular culture* atau disingkat *pop culture*) adalah gaya, style, ide, perspektif, dan sikap yang benar-benar berbeda dengan budaya arus utama '*mainstream*' (yang preferensinya dipertimbangkan di antara konsensus informal). Banyak dipengaruhi oleh media massa (setidaknya sejak awal abad ke-20) dan dihidupkan terus-menerus oleh berbagai budaya bahasa setempat, kumpulan ide tersebut menembus dalam keseharian masyarakat. Budaya populer sering dipandang sepele dan "tidak intelek" jika dibandingkan dengan apa yang disetujui sebagai budaya arus utama. Sebagai hasil dari persepsi ini, budaya pop mendapat banyak kritikan dari berbagai sumber ilmiah dan budaya *mainstream* (biasanya dari kelompok-kelompok religi dan *countercultural*) yang menganggap budaya pop *superficial* (palsu), konsumeris, sensasionalis, dan tak bermoral.

Sikap ini tercermin dalam preferensi dan penerimaan atau penolakan terhadap berbagai fitur dalam berbagai subjek, misalnya masakan, pakaian, konsumsi, dan banyak aspek entertainment seperti olahraga, musik, film, dan buku-buku. Budaya populer sering bertolak belakang dengan "budaya tinggi" (budaya luhur, budaya

adiluhung) yang merupakan budaya kaum penguasa. Juga ditentang dengan budaya rendah atau rakyat dari kelas akar rumput<sup>2</sup>

Menurut Adorno (dalam Storey, 1994: 202), karakteristik fundamental dari budaya populer, khususnya musik populer, termasuk di dalamnya musik Dangdut adalah standarisasi (*standardization*). Karakteristik yang membedakannya dengan bentuk *high culture* yang dianggap adiluhung.

Berdasarkan uraian di atas maka musik dangdut yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagian dari budaya populer dalam masyarakat Indonesia, karena di dalamnya terdapat sistem sosial sebagai bagian dari identitas sosial sekaligus identitas sosialnya itu sendiri serta kegiatan keseharian orang-orang di dalam sistem tersebut.

### **3. Tinjauan Tentang Persepsi**

Persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (*stimulus*) atau pesan apa yang diserap dan apa makna yang diberikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran (Joseph A. Devito, 1997: 75). Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat (2005: 51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

---

<sup>2</sup> Heriyanto. *budaya-populer.html*. <http://budaya-pop.blogspot.com/03/09/2010/> Di akses Tanggal 8 Juni 2011, 23:15 WIB

Menurut Moskowitz dan Orgel (1969) dalam Bimo Walgito (2000: 53-54), persepsi merupakan proses yang intergrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang intergrated, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu tanggapan (penerimaan) secara langsung mengenai sesuatu hal yang diketahui melalui pancainderanya. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah, misalnya dari buruk menjadi baik, begitu juga sebaliknya sebagai kesan atau tanggapan seseorang berdasarkan penafsiran yang dilakukan terhadap informasi yang diterima.

Menurut Sendjaja (1994: 55), persepsi mensyaratkan tiga hal yaitu:

- a. Orang yang mempersepsi
- b. Objek persepsi
- c. Suatu persepsi atau makna yang merupakan hasil dari tindakan persepsi.

Persepsi meliputi proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Dengan demikian persepsi merupakan suatu proses pengamatan terhadap sesuatu objek yang terdiri dari:

a. Stimulasi pada alat indra (*sensory stimulation*)

Pada tahap ini, alat-alat indra distimulasi atau dirangsang akan keberadaan sesuatu hal, akan tetapi meskipun manusia memiliki kemampuan pengindraan untuk merasakan Stimulus, manusia tidak selalu menggunakannya, sebagai contoh pada saat seseorang melamun.

b. Stimulasi terhadap alat indra diatur.

Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang digunakan adalah prinsip Proximitas atau kemiripan. Sebagai contoh kita mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit dan menanggapi bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Prinsip lainnya adalah prinsip kelengkapan (*closure*). Manusia cenderung mempersepsikan gambar atau pesan yang dalam kenyataannya tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap, dengan melengkapi bagian-bagian gambar atau pesan yang tampaknya logis untuk melengkapi gambar ataupun pesan tersebut.

c. Stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi

Langkah ketiga adalah penafsiran-evaluasi kedua istilah tersebut digabungkan guna menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subyektif yang melibatkan evaluasi dari pihak penerima. Penafsiran tersebut tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat tersebut dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut Sendjaja (1994: 55), sifat-sifat persepsi adalah:

a. Persepsi adalah pengalaman

Untuk mengartikan makna dari seseorang, objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan orang, objek atau peristiwa tersebut atau dengan hal-hal yang menyerupainya. Tanpa landasan pengalaman sebagai pembanding, tidak mungkin untuk mempersepsikan suatu makna sebab ini akan membawa kita kepada suatu kebingungan.

b. Persepsi adalah selektif

Ketika kita mempersepsikan sesuatu, kita cenderung memperhatikan hanya bagian-bagian tertentu dari suatu objek atau orang. Dengan kata lain, kita melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek persepsi kita dan mengabaikan yang lain.

c. Persepsi adalah penyimpulan

Proses psikologis dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain, mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indera kita.

d. Persepsi tidak akurat

Setiap persepsi yang kita lakukan akan mengundang kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektivitas dan penyimpulan. Biasanya ketidak akuratan ini terjadi karena penyimpulan yang terlalu mudah atau menyama ratakan.

e. Persepsi adalah evaluatif

Persepsi tidak akan pernah objektif karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi. Karena persepsi merupakan proses kognitif psikologis yang ada di dalam diri kita, maka hasil persepsi berupa baik (positif), biasa saja (netral) maupun tidak baik (negatif) bersifat subyektif atau tergantung pada individu yang mempersepsi.

Fisher (1987: 125), mengemukakan bahwa persepsi bukan hanya merupakan proses intrapribadi tetapi sesuatu yang sangat pribadi dan tidak terhindarkannya keterlibatan pribadi dalam tindak persepsi menyebutkan persepsi sangat subyektif. Proses terbentuknya persepsi seseorang terhadap suatu objek lingkungannya didasarkan pada stimulus atau yang sedang dihadapinya. Subproses persepsi dapat terdiri dari suatu situasi yang hadir pada seseorang, disini seseorang menghadapi kenyataan yang harus dilihat dan diartikan. Subproses terbentuknya persepsi ialah registrasi, interpretasi, dan umpan balik. Dengan demikian setelah seseorang mengetahui keadaan lingkungannya semua itu didaftarkannya pada ingatan dan pikiran. Pada gilirannya nanti orang tersebut kemudian mengartikan atau menginterpretasikan tentang lingkungan yang dihadapinya. Jadi proses terakhirnya orang-orang tersebut akan memberikan umpan balik.

Menurut teori Gestalt bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Sedangkan menurut Kohler, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam



hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi persepsi. baik faktor yang terdapat dalam diri maupun yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang terdapat dalam diri individu dapat berupa pengetahuan yang merupakan hasil dari proses belajar yang menimbulkan wawasan berfikirnya. Pengalaman yang akan melahirkan cakrawalanya dan ciri kepribadian serta kebutuhan tertentu terhadap objek, sedangkan faktor yang berasal dari luar individu yaitu, dapat berupa sistem nilai, norma atau aturan yang ditetapkan alam lingkungan masyarakatnya, maupun hasil dari proses perubahan yang terjadi sehingga mempengaruhi persepsi

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengamatan terhadap sesuatu objek yang di dalamnya menyangkut tanggapan kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tersebut yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bertindak senang atau tidak senang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipersepsikan tentang suatu objek tersebut. Secara umum dan keseluruhan, persepsi dapat diartikan sebagai kesan-kesan penafsiran seseorang terhadap objek tertentu yang didapat melalui panca inderanya, dengan hasil persepsi positif (baik), netral (biasa saja) atau negatif (tidak baik) terhadap suatu objek.

#### **4. Tinjauan Tentang Masyarakat**

Istilah masyarakat (*society*) jarang dirumuskan dalam batasan yang tegas oleh para sosiolog. Artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah.

Kadang-kadang istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial modern yang merupakan suatu Negara. Tidak jarang pula, bahwa istilah masyarakat dipergunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi.

Istilah masyarakat kadang-kadang dipergunakan dalam artian “*gesellschaft*” atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas sifatnya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu. Dalam hal ini, maka masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu pula. Dalam kajian sosiologi masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan individu semata. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya (Soerjono Soekanto, 1993: 103-104).

Menurut Djodjodigoea masyarakat mempunyai arti ialah arti sempit dan arti luas. Arti sempit masyarakat ialah yang terdiri dari suatu golongan saja, misal masyarakat india, arab dan cina. Arti luas masyarakat ialah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan. Misal masyarakat surabaya, terdiri dari masyarakat hindia, arab, cina dan pelajar. Masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adalah sistem dari kebiasaan atau tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia, keseluruhan yang selalu

berubah ini dinamakan masyarakat, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah (Cholil Mansyur, 1977: 21)

Menurut Selo Soemardjan (1993: 49-51), maka diketahui bahwa terdapat tiga kategori masyarakat di Indonesia berdasarkan dengan taraf struktur sosial dan kebudayaan, yakni: masyarakat sederhana, masyarakat madya dan masyarakat pra-modern atau masyarakat modern. Adapun ciri-ciri utama dari masyarakat-masyarakat tersebut, adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat Sederhana:

- 1) Hubungan dalam keluarga dan dalam masyarakat setempat sangat kuat,
- 2) Organisasi sosial pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi,
- 3) Kepercayaan kuat pada kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia, akan tetapi tidak dapat dikuasai olehnya,
- 4) Tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberi pendidikan dalam bidang teknologi; keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak sambil berpraktek dengan sedikit teori dan pengalaman, dan tidak dari hasil pemikiran atau eksperimen,
- 5) Tingkat buta huruf relatif tinggi,
- 6) Hukum yang berlaku tidak tertulis, tidak kompleks dan pokok-pokoknya diketahui dan dipahami oleh hampir semua warga masyarakat yang sudah dewasa,
- 7) Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk keperluan keluarga sendiri atau untuk pasaran kecil setempat, sedangkan uang sebagai alat penukar dan alat pengukur harga berperan secara terbatas sekali,

- 8) Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerjasama orang banyak dilakukan secara tradisional dengan gotong royong tanpa hubungan kerja antar buruh dengan majikan.

b. Masyarakat Madya:

- 1) Hubungan dalam keluarga tetap kuat, akan tetapi hubungan dalam masyarakat setempat sudah mulai mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan atas dasar perhitungan ekonomi,
- 2) Adat istiadat masih dihormati, akan tetapi sikap masyarakat mulai terbuka bagi pengaruh dari luar,
- 3) Dengan timbulnya rasionalitas dalam cara berfikir maka kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib baru timbul apabila orang sudah kehabisan akal untuk menanggulangi sesuatu masalah,
- 4) Di dalam masyarakat timbul lembaga-lembaga pendidikan formal sampai tingkat sekolah lanjutan pertama, akan tetapi masih jarang sekali adanya lembaga pendidikan keterampilan atau kejuruan,
- 5) Tingkat buta huruf bergerak turun,
- 6) Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis,
- 7) Ekonomi masyarakat memberi kesempatan lebih banyak kepada produksi buat pasaran, hal mana mulai menimbulkan diferensiasi dalam struktur masyarakat, di mana uang semakin meningkat peranannya,
- 8) Gotong royong tradisional tinggal untuk keperluan sosial dikalangan keluarga besar dan tetangga, akan tetapi gotong royong untuk keperluan umum dilakukan atas dasar upah.

c. Masyarakat Pra-Modern/Modern:

- 1) Hubungan antar manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi,
- 2) Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi, kecuali (mungkin) dalam penjagaan rahasia penemuan-penemuan baru,
- 3) Kepercayaan kuat pada manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat,
- 4) Masyarakat tergolong-golong menurut bermacam-macam profesi serta keahlian yang masing-masing dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan keterampilan dan kejuruan,
- 5) Tingkat pendidikan formal adalah tinggi dan merata,
- 6) Hukum yang berlaku pada pokoknya hukum tertulis yang sangat kompleks,
- 7) Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasaran yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain.

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat yang disebutkan oleh Selo Soemardjan di atas maka dapat dinyatakan bahwa penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tergolong ke dalam masyarakat madya.

## **5. Tinjauan Mengenai Musik Dangdut**

### **a. Sejarah Singkat Musik Dangdut**

Dangdut merupakan salah satu dari genre seni musik yang berkembang di Indonesia. Bentuk musik ini berakar dari musik Melayu pada tahun 1940-an.

Dalam evolusi menuju bentuk kontemporer sekarang masuk pengaruh unsur-unsur musik India (terutama dari penggunaan tabla) dan Arab (pada cengkok dan harmonisasi). Perubahan arus politik Indonesia di akhir tahun 1960-an membuka masuknya pengaruh musik barat yang kuat dengan masuknya penggunaan gitar listrik dan juga bentuk pemasarannya. Sejak tahun 1970-an dangdut boleh dikatakan telah matang dalam bentuknya yang kontemporer. Sebagai musik populer, dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain, mulai dari keroncong, langgam, degung, gambus, rock, pop, bahkan *house music*.

Penyebutan nama "dangdut" merupakan "onomatope" dari suara permainan tabla (dalam dunia dangdut disebut gendang saja) yang khas dan didominasi oleh bunyi dang dan ndut. Nama ini sebetulnya adalah sebutan sinis dalam sebuah artikel majalah awal 1970-an bagi bentuk musik melayu yang sangat populer di kalangan masyarakat kelas pekerja saat itu. Nama dangdut, dang dut atau ndangndut, diambil dari kesan bunyi yang dihasilkan dari cara atau teknik memainkan salah satu alat perkusi yang dipakai dalam musik itu, yaitu gendang, konga, ketipung atau alat-alat musik lainnya. Bunyi "ndut" ini, sebagai aksentuasi yang ditekankan dalam teknikglisansi, tampil diketukan pertama (*beat*) suatu metrik birama yang lebih dahulu diawali dengan aksentuasi pada birama sebelumnya.

#### **b. Dangdut Dalam Budaya Kontemporer Indonesia**

Seorang tokoh penyanyi dan pencipta lagu dangdut populer Rhoma Irama, dangdut dijadikan sebagai alat berdakwah, yang jelas terlihat dari lirik-lirik lagu ciptaannya dan dinyatakan sendiri olehnya. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu polemik besar kebudayaan di Indonesia pada tahun 2003 akibat protesnya

terhadap gaya panggung penyanyi dangdut dari Jawa Timur, Inul Daratista, dengan goyang ngebor-nya yang dicap dekaden serta "merusak moral".

Jauh sebelumnya, dangdut juga telah mengundang perdebatan dan berakhir dengan pelarangan panggung dangdut dalam perayaan Sekaten di Yogyakarta. Perdebatan muncul lagi-lagi akibat gaya panggung penyanyi (wanita)-nya yang dinilai terlalu "terbuka" dan berselera rendah, sehingga tidak sesuai dengan misi Sekaten sebagai suatu perayaan keagamaan.

Dangdut memang disepakati banyak kalangan sebagai musik yang membawa aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah dengan segala kesederhanaan dan kelugasannya. Ciri khas ini tercermin dari lirik serta bangunan lagunya. Gaya pentas yang sensasional tidak terlepas dari nafas ini. Walaupun dangdut diasosiasikan dengan masyarakat bawah yang miskin, bukan berarti dangdut hanya digemari kelas bawah. Di setiap acara hiburan, dangdut dapat dipastikan turut serta meramaikan situasi. Panggung dangdut dapat dengan mudah dijumpai di berbagai tempat. Tempat hiburan dan diskotek yang khusus memutar lagu-lagu dangdut banyak dijumpai di kota-kota besar. Stasiun radio siaran yang menyatakan sebagai "radio dangdut" juga mudah ditemui di berbagai kota<sup>3</sup>

### **c. Karakteristik Musik Dangdut**

Selain musik tradisi etnis yang banyak ragamnya di daerah, musik hiburan adalah yang paling diminati di Indonesia. Ciri-ciri umum musik ini antara lain bersifat:

---

<sup>3</sup> Metyudi. *sejarah-musik-dangdut.html*. <http://metyudi.blogspot.com/10/12/2008/12/>. Diakses Tanggal 13 Mei 2011, 10:12:02 WIB

- 1) Musik urban
- 2) Musik penghibur dan komersial yang cenderung bersifat industrial dan mengacu keselera pasar
- 3) Pengaruh perkembangannya sangat ditentukan oleh budaya kota;
- 4) Instrumentarium, sistim nada, bentuk dan struktur musiknya berdasar orientasi musik barat
- 5) Teknik penggarapan dan permainan, idiom, gaya dan ekspresi musikalnya khas Indonesia

Selain jenis-jenis musik yang memang sepenuhnya berorientasi kemusik barat seperti musik pop, jazz, rock dan sebagainya, jenis musik hiburan yang khas berkarakter dan berselera Indonesia menunjukkan kuatnya unsuradaptasi berbagai unsur budaya yang banyak melahirkan bentuk-bentuk baru kesenian Indonesia. Contoh paling signifikan dari jenis musik baru Indonesia yang mencerminkan ciri-ciri budaya musik sinkretis seperti di atas telah disebutkan yaitu musik dangdut.

Ciri karakteristik dangdut ini juga sangat ditentukan oleh gaya penyajian, teknik permainan dan susunan instrumentarium yang dipakainya, yaitu sebagai berikut:

**Struktur Lagu:**

1. Introduksi : solo vokal atau instrumental;
2. Lagu utama 1-2 : tema lagu utama musik dangdut;
3. Selingan : disebut interlude, berisi permainan improvisasi instrumental, sebagai pengantar tema lagu utama dengan tema kedua;



4. Tema lagu kedua : disebut refraian, berisi kontra melodi dari tema lagu utama;
5. Koda : penutup lagu, berupa solo vokal atau permainan instrumental.

#### **D. Kerangka Pikir**

Musik dangdut merupakan salah satu dari genre seni musik yang berkembang di Indonesia, Perjalanan musik dangdut ternyata memiliki sejarah panjang, jauh sebelum penamaan musik ini terjadi. Dangdut memang disepakati banyak kalangan sebagai musik yang membawa aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah dengan segala kesederhanaan dan kelugasannya. Ciri khas ini tercermin dari lirik serta bangunan lagunya (Endah Setyorini, 2007: 37).

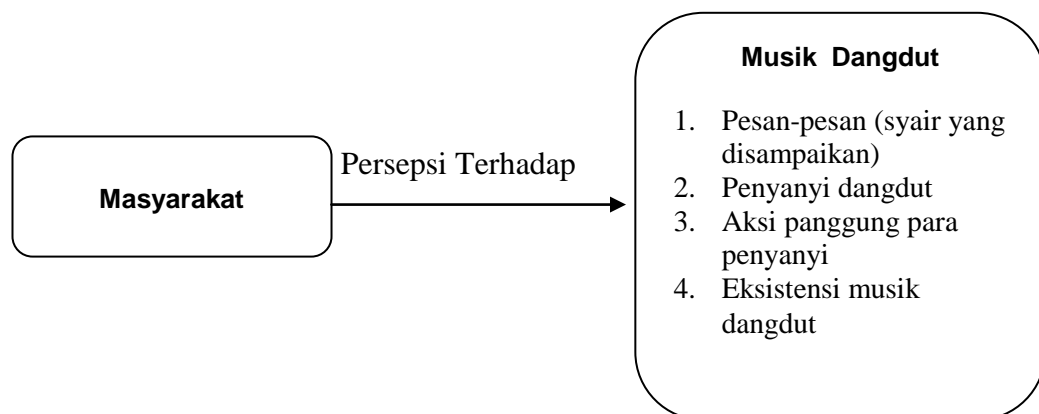
Walaupun musik dangdut diasosiasikan dengan masyarakat bawah yang miskin, bukan berarti musik dangdut hanya digemari kelas bawah saja. Di setiap acara hiburan, dangdut dapat dipastikan turut serta meramaikan situasi. Panggung dangdut dapat dengan mudah dijumpai diberbagai tempat. Tempat hiburan dan diskotek yang khusus memutar lagu-lagu dangdut banyak dijumpai dikota-kota besar. Stasiun radio siaran yang menyatakan dirinya sebagai “radio dangdut” juga mudah ditemui diberbagai kota.

Berbicara mengenai musik, berarti tidak hanya meliputi alunan musiknya ataupun lirik lagunya saja tetapi juga mengenai selera individu. Ketika kita membicarakan selera, maka ini bersifat universal dan relatif. Lepas dari itu musik dangdut ini tidak hanya diminati di dalam tetapi juga diluar negeri. Dangdut tidak lagi

manjadi ikon musik kaum pinggiran melainkan ikon musik populer yang digemari oleh seluruh kalangan. Dengan demikian anggapan bahwa musik dangdut yang dinggap sebagai musik kalangan bawah belum terbukti adanya karena banyak fakta membuktikan bagi orang-orang elitpun dangdut masih menjadi seni pertunjukan yang menarik.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap musik dangdut. Persepsi ini merupakan tanggapan yang diberikan oleh masyarakat terhadap objek berupa eksistensi musik dangdut itu sendiri. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan berbagai faktor fungsional yang membangun persepsi tersebut. Beberapa faktor fungsional di antaranya adalah kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang budaya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.  
Bagan Kerangka Pikir Penelitian